

SELF-RELIANCE INVENTORY VERSI BAHASA INDONESIA: ADAPTASI ALAT UKUR

Vemita Sinantia* & Mirra Noor Milla
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok
**Email: vemita.sinantia@ui.ac.id*

Abstrak

Self-Reliance Inventory merupakan salah satu alat ukur rasa kemandirian yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai stres kerja. Sejauh ini belum ditemukan adaptasi Self-Reliance Inventory dalam bahasa Indonesia, meskipun alat ukur tersebut telah dikembangkan menjadi 2 versi (2 indikator dan 3 indikator). Adaptasi Self-Reliance Inventory diperlukan karena selama kurun waktu 10 tahun terakhir penelitian yang mengukur konstruk tersebut menggunakan alat ukur yang kurang spesifik pada rasa kemandirian di tempat kerja. Self-Reliance Inventory versi 2 indikator (tidak ketergantungan dan ketergantungan) terdiri dari 20 item. Dalam penelitian ini, alat ukur tersebut diadaptasi melalui 6 tahap berdasarkan panduan adaptasi alat ukur lintas budaya. Berdasarkan uji coba terhadap 50 karyawan di Indonesia, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,65 pada indikator tidak ketergantungan dan sebesar 0,75 pada indikator ketergantungan. Dengan demikian, hasil adaptasi alat ukur rasa kemandirian dapat digunakan untuk penelitian mendatang guna memprediksi berbagai variabel seperti stres kerja, intensi turn over, tekanan kerja, serta organizational citizenship behavior pada karyawan di Indonesia.

Kata kunci: adaptasi alat ukur; rasa kemandirian; stres kerja

Abstract

Self-Reliance Inventory is an instrument that is widely used in research on work stress. So far there has been no adaptation of the Self Reliance Inventory in bahasa Indonesia, even though this instrument has been developed into 2 versions (2 indicators and 3 indicators). Adaptation of this measurement is needed because there is no specific measurement for self reliance in workplace context in the last 10 years. Self-Reliance Inventory with 2 indicators (counterdependence and overdependence) consists of 20 items. In this study, instrument was adapted through 6 stages cross-cultural adaptation guideline. Based on pretesting on 50 employees in Indonesia, the reliability coefficient is 0,65 on the counterdependence and 0,75 on the overdependence. Thus, the Self-Reliance Inventory adaptation can be used to develop further research as an antecedent on work stress, turn over intention, work pressure, or organizational citizenship behavior especially for employees in Indonesia.

Keywords: measurement adaptation; self-reliance; work stress.

Pendahuluan

Rasa kemandirian merupakan cara individu membentuk dan mempertahankan dukungan kelekatan dengan individu lain (Nelson & Quick, 2013). Menurut Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall

(1987), rasa kemandirian dalam diri individu bersumber dari proses belajar dan pengalaman yang dimiliki, yaitu terkait rasa aman, rasa penolakan, dan rasa cemas. Rasa aman memberikan pe

ngaruh positif pada rasa kemandirian, sementara rasa penolakan dan rasa cemas seringkali memprediksi kurangnya rasa kemandirian dalam diri individu (Bowlby, 1982; Harms, Bai, & Han, 2016; Johnstone & Feeney, 2015; Mikulincer & Shaver, 2015).

Individu dengan rasa kemandirian mempunyai rasa aman dalam kelekatan dengan individu lain, sehingga memunculkan perilaku interdependen (Nelson & Quick, 2013). Sementara individu yang kurang mempunyai rasa kemandirian cenderung memunculkan perilaku tidak ketergantungan dan perilaku ketergantungan, dimana kedua perilaku tersebut rentan terhadap stres (Nelson, Quick, & Joplin, 1991; Quick, Joplin, Nelson, & Quick, 1992; Quick, Nelson, & Quick, 1987, 1990). Sejauh ini pengukuran rasa kemandirian dalam konteks pekerjaan disusun berdasarkan indikator tidak ketergantungan dan ketergantungan untuk melihat sejauh mana upaya individu untuk mencapai rasa aman di tempat kerja (Nelson dkk., 1991).

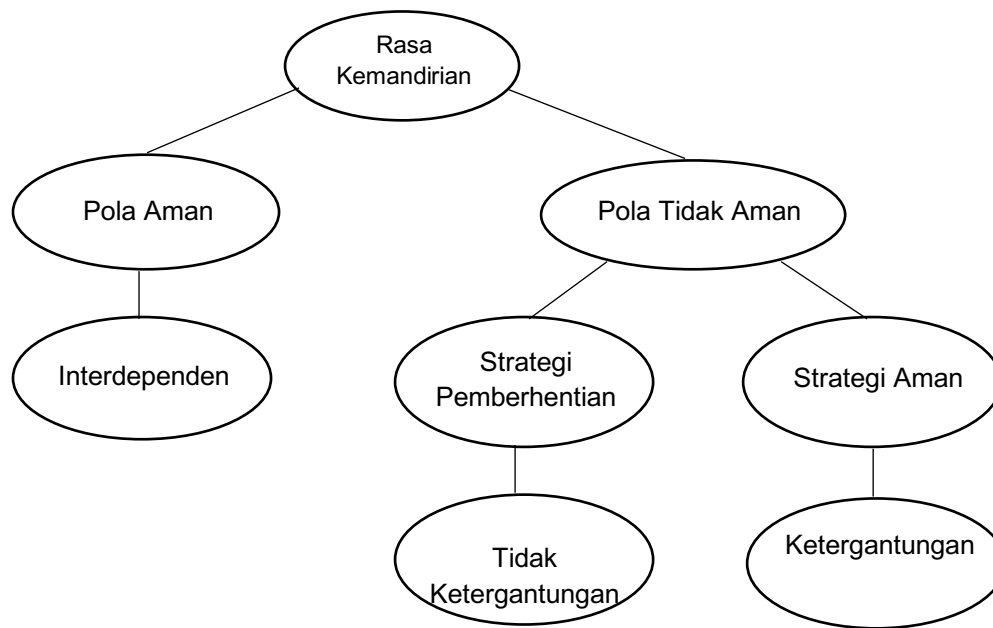
Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, cukup banyak penelitian mengenai rasa kemandirian dalam konteks pekerjaan di Indonesia, akan tetapi alat ukur yang digunakan cenderung menggunakan konstruk global seperti skala kinerja yang kurang spesifik dalam mengukur rasa kemandirian (Indrawati, 2014; Martak, 2015; Noviawati, 2016). Sejauh ini belum ditemukan alat ukur rasa kemandirian dalam bahasa Indonesia yang seharusnya mampu mengukur kecenderungan individu untuk mencapai rasa aman di tempat kerja. Dengan demikian, adaptasi alat ukur rasa kemandirian diperlukan supaya penelitian-penelitian mendatang dapat mengukur konstruk tersebut secara akurat melalui item-item yang mengindikasikan bentuk-bentuk rasa kemandirian dalam konteks pekerjaan.

Setelah melakukan adaptasi, alat ukur perlu diujicobakan pada target sampel penelitian untuk mengetahui nilai

koefisien reliabilitas. Dalam hal ini akan dilakukan analisis Cronbach Alpha supaya dapat melihat sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dalam mengukur rasa kemandirian.

Rasa Kemandirian. Konstruk rasa kemandirian dikembangkan menurut teori kelekatan, yang menyatakan bahwa kebutuhan akan kelekatan muncul sejak masa kanak-kanak supaya individu dapat bertahan hidup (Ainsworth & Bowlby, 1991; Bowlby, 1982). Kelekatan digambarkan sebagai kondisi anak yang merasa dilindungi, didukung serta diperhatikan oleh sosok pengasuh, sehingga anak akan merasa gelisah ketika dipisahkan dengan pengasuhnya (Bowlby, 1982). Dalam konteks organisasi, kelekatan yang terjalin antar anggota organisasi mendasari terciptanya kinerja yang efektif (Ronen & Zuroff, 2017). Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (1987, 2015) mengategorikan kelekatan menjadi tiga bentuk yaitu rasa aman, rasa penolakan, dan rasa cemas, yang kemudian ketiganya dikaitkan dengan bentuk rasa kemandirian.

Ketiga bentuk kelekatan yang dijelaskan dalam teori kelekatan selanjutnya digambarkan dalam tiga bentuk rasa kemandirian yaitu interdependen (rasa aman), perilaku tidak ketergantungan (rasa penolakan), dan perilaku ketergantungan (rasa cemas) (Nelson dkk., 1991; Quick dkk., 1992; Quick dkk., 1987, 1990). Individu dikategorikan mandiri apabila mempunyai pola kelekatan yang aman dan mempunyai kecenderungan perilaku interdependen berupa percaya diri, antusias, serta gigih dalam menghadapi tantangan (Nelson & Quick, 2013). Selain itu, individu dengan kemandirian mampu menjalin relasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengomunikasikan permasalahan ketika menghadapi situasi stres (Nelson, Quick, Eakin, & Matuszek, 1995). Pola kelekatan yang aman merupakan refleksi dari pengalaman masa kanak-kanak dimana anak akan merasa aman ketika dekat



Gambar 1. Gambaran Rasa Kemandirian

dengan pengasuhnya, seperti yang diungkapkan pada teori kelekatan (Bowlby, 1982).

Sementara indikator perilaku tidak ketergantungan dan perilaku ketergantungan dikategorikan sebagai pola kelekatan yang tidak aman, kondisi tersebut dikarenakan individu mengalami kecemasan akan perpisahan seperti ketika seorang anak dijauhkan dari pengasuhnya (Bowlby, 1982; Quick dkk., 1992). Pada dasarnya pola kelekatan yang tidak aman dapat memicu munculnya permasalahan dalam perkembangan individu di masa mendatang, sehingga pola kelekatan dalam sebuah organisasi perlu diperhatikan supaya individu mampu menghadapi situasi stres (Bowlby, 1982). Adapun strategi yang digunakan individu supaya merasa aman ketika mengalami kecemasan akan perpisahan yaitu strategi pemberhentian (tidak ketergantungan) dan strategi aman (ketergantungan) (Quick dkk., 1992).

Pada strategi pemberhentian, individu cenderung merasa tidak ketergantungan yang diwujudkan dalam bentuk menarik diri dari lingkungan sosial (Quick dkk., 1992). Individu dengan

kecenderungan perilaku tidak ketergantungan, berorientasi pada kemampuan diri sendiri ketika berhadapan dengan situasi stres. Adapun karakteristik perilaku tidak ketergantungan antara lain agresif, pemberani, kaku, serta merespon tantangan secara aktif (Nelson & Quick, 2013). Sementara strategi aman merupakan bentuk perilaku ketergantungan yang menjadikan individu menjalin relasi dengan siapapun supaya merasa aman, akan tetapi individu cenderung mempunyai otonomi yang rendah sehingga mudah bergantung pada lingkungan sekitarnya (Quick dkk., 1992). Salah satu karakteristik yang menonjol pada individu yang ketergantungan yaitu mudah merasa cemas ketika berhadapan dengan situasi stres, yang kemudian mendorong individu untuk mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan (Nelson & Quick, 2013). Secara garis besar, konstruk mengenai rasa kemandirian dapat dirumuskan seperti pada Gambar 1.

Self-Reliance Inventory. *Self-Reliance Inventory* merupakan instrumen untuk menganalisis kecenderungan individu dalam menjalin hubungan atau

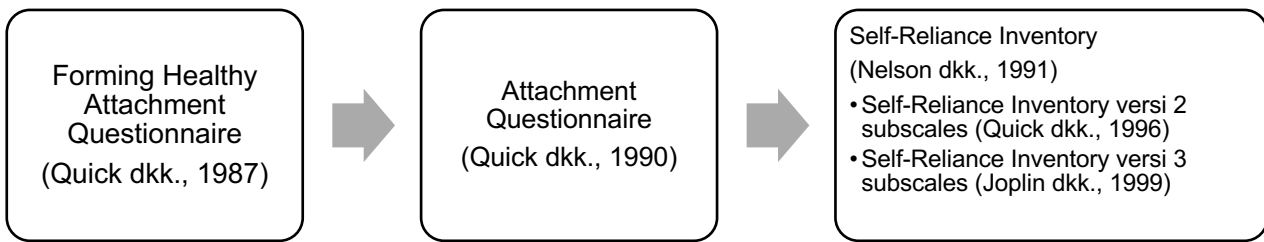
kelekatan dengan rekan kerja, keluarga, atau lingkungan sekitar. Alat ukur tersebut pertama kali dikembangkan oleh Quick dkk. (1987) dalam bentuk Forming Healthy Attachment Questionnaire yang bertujuan untuk menganalisis keberhasilan kinerja para eksekutif. Forming Healthy Attachment Questionnaire terdiri dari 10 item dengan format jawaban ya/tidak, yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku membentuk kelekatan yang aman dan perilaku kecemasan individu.

Selanjutnya Quick dkk. (1990) melakukan modifikasi alat ukur sebelumnya menjadi Attachment Questionnaire dengan rentang pilihan jawaban 1-5 dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Jumlah item pada Attachment Questionnaire sama banyaknya dengan alat ukur sebelumnya yaitu 10 item, namun format item diubah ke dalam bentuk pernyataan, misalnya item nomor 1 menjadi "*I make a strong effort to work alone and in a solitary fashion*". Nelson dkk. (1991) mengembangkan kembali alat ukur rasa kemandirian menjadi *Self-Reliance Inventory* dengan menambahkan item-item pada indikator perilaku ketergantungan, sehingga terdapat 20 item dengan rentang pilihan jawaban 0-5 dimulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pengembangan alat ukur tersebut dilakukan karena kedua versi sebelumnya lebih berfokus pada indikator perilaku tidak ketergantungan sebagai alternatif rasa kemandirian, yang diasumsikan mempunyai reliabilitas rendah karena cenderung mengukur rasa kemandirian pada budaya tertentu.

Berdasarkan alat ukur *Self-Reliance Inventory* yang dikembangkan oleh Nelson dkk. (1991), Quick dkk. (1992) melakukan uji validitas konstruk terhadap indikator perilaku tidak ketergantungan dan indikator perilaku ketergantungan, uji reliabilitas konsistensi internal, uji reliabilitas *test-retest*, serta uji korelasi antara masing-masing indikator dengan variabel kesehatan dan kesejahteraan individu.

Validitas konstruk *Self-Reliance Inventory* diuji dengan analisis berprinsip komponen berdasarkan rotasi *varimax* hingga diperoleh tiga faktor. Selanjutnya muatan faktor masing-masing item disesuaikan dengan kriteria signifikansi ($\lambda > 0,30$) hingga ditemukan 2 item yang tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu item nomor 8 dan 10. Faktor 1 pada *Self-Reliance Inventory* diindikasikan menyusun indikator perilaku tidak ketergantungan, faktor 2 menyusun indikator perilaku ketergantungan, serta faktor 3 cenderung mengukur perilaku otonomi individu di tempat kerja. Menariknya, alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi Nelson dkk. (1991) disusun berdasarkan indikator perilaku tidak ketergantungan dan indikator perilaku ketergantungan, sedangkan hasil uji validitas konstruk menyatakan adanya faktor 3. Quick dkk. (1992) berargumen bahwa faktor 3 cenderung menunjukkan karakteristik perilaku otonomi berdasarkan teori kelekatan, akan tetapi item-item tersebut juga mengindikasikan perilaku independen di tempat kerja.

Quick dkk. (1992) menguji reliabilitas konsistensi internal dengan *Cronbach's alpha* pada dua indikator dan tiga indikator (berdasarkan hasil analisis faktor). Pada pengujian dua indikator diperoleh hasil $\alpha = 0,70$ untuk indikator perilaku tidak ketergantungan dan $\alpha = 0,39$ untuk indikator perilaku ketergantungan. Sementara pada pengujian tiga indikator diperoleh hasil $\alpha = 0,69$ untuk indikator perilaku tidak ketergantungan, $\alpha = 0,58$ untuk indikator perilaku ketergantungan, dan $\alpha = 0,51$ untuk perilaku otonomi di tempat kerja. Dalam pengujian reliabilitas, Quick dkk. (1992) juga melakukan uji *test-retest* menggunakan *Pearson product-moment* yang menyatakan hasil $r = 0,80$ untuk indikator perilaku tidak ketergantungan, $r = 0,67$ untuk indikator perilaku ketergantungan, dan $r = 0,73$ untuk perilaku otonomi di tempat kerja. *Pearson product-moment* juga digunakan untuk menguji korelasi antara



Gambar 2. Perkembangan alat ukur rasa kemandirian

indikator-indikator rasa kemandirian dengan pengukuran 5 gejala kesehatan. Adapun hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pengukuran kesehatan dan indikator perilaku tidak ketergantungan, sedangkan pada indikator perilaku ketergantungan dan perilaku otonomi di tempat kerja hanya terdapat satu gejala kesehatan yang signifikan.

Hasil analisis faktor yang diperoleh Quick dkk. (1992) menyatakan sebanyak 10 item menyusun indikator perilaku tidak ketergantungan (item nomor 2, 4, 5, 6, 9, 13, 14, 17, 18, 20), 6 item menyusun indikator perilaku ketergantungan (item nomor 3, 7, 12, 16, 19, 20), serta 4 item menyusun faktor perilaku otonomi (item nomor 1, 11, 15, 17). Item nomor 20 ditemukan pada indikator perilaku tidak ketergantungan dan indikator perilaku ketergantungan, begitu pula item nomor 17 ditemukan pada indikator perilaku tidak ketergantungan dan faktor perilaku otonomi. Sementara item nomor 8 dan 10 tidak memenuhi kriteria pada faktor manapun. Quick, Joplin, Nelson, Mangelsdorff, dan Fiedler (1996) memodifikasi alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi Nelson dkk. (1991) berdasarkan hasil analisis faktor Quick dkk. (1992) untuk mengukur rasa kemandirian pada pelatihan dasar militer US Air Force, serta melihat korelasinya dengan 5 gejala kesehatan, kelelahan kerja, dan harga diri. Alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi Quick dkk. (1996) terdiri dari 10 item untuk mengukur indikator perilaku tidak ketergantungan dan 6 item untuk me-

ngukur indikator perilaku ketergantungan. Item-item yang menyusun faktor perilaku otonomi tidak diikutsertakan dalam revisi tersebut karena diasumsikan tidak reliabel pada sampel partisipan (Nelson dkk., 1995).

Joplin, Nelson, dan Quick (1999) juga melakukan modifikasi alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi Nelson dkk. (1991) untuk menguji hubungan antara orientasi kelekatan interpersonal, kesehatan, dan dukungan sosial. Dalam penelitian tersebut, Joplin dkk. (1999) menggunakan ketiga bentuk rasa kemandirian yaitu perilaku tidak ketergantungan, perilaku ketergantungan, dan interdependen, karena ketiga faktor tersebut diasumsikan mendasari cara individu berhubungan dengan orang lain dalam konteks pekerjaan maupun keluarga. Hasil penelitian Joplin dkk. (1999) menunjukkan bahwa perilaku interdependen berhubungan secara negatif dengan disfungsi sosial, perilaku tidak ketergantungan dan perilaku ketergantungan berhubungan secara negatif dengan kesehatan, perilaku tidak ketergantungan berhubungan secara negatif terhadap dukungan sosial, serta sebaliknya, perilaku ketergantungan berhubungan secara positif dengan dukungan sosial.

Sejauh ini, perkembangan alat ukur *Self-Reliance Inventory* telah dimodifikasi sebanyak empat kali (Quick dkk., 1990; Nelson dkk., 1991; Quick dkk., 1996; Joplin dkk., 1999) sejak pertama kali dikembangkan oleh Quick dkk. (1987) (Gambar 2). Modifikasi pertama dilakukan Quick dkk. (1990) dengan mengubah

Tabel 1. Penilaian Self-Reliance Inventory

<p>Perilaku tidak ketergantungan</p> <p>Langkah 1 : Jumlahkan nilai pada item nomor 1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17 dan 18. Rentang nilai untuk indikator perilaku tidak ketergantungan adalah 0 sampai 50. Nilai total di atas 27 mengindikasikan perilaku tidak ketergantungan.</p>
<p>Perilaku ketergantungan</p> <p>Langkah 2 : Jumlahkan nilai pada item nomor 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, dan 20. Rentang nilai untuk indikator perilaku ketergantungan adalah 0 sampai 50. Nilai total di atas 27 mengindikasikan perilaku ketergantungan.</p>

format item dari pertanyaan menjadi pernyataan serta mengubah format respon dari ya/tidak menjadi rentang skor 1-5, tanpa mengubah jumlah item. Sementara pada modifikasi kedua, Nelson dkk. (1991) menambahkan indikator perilaku ketergantungan sehingga jumlah item menjadi 20, serta rentang skor menjadi 0-5. Selanjutnya Quick dkk. (1996) dan Joplin dkk. (1999) memodifikasi alat ukur *Self-Reliance Inventory* sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu dengan menghilangkan indikator mengenai perilaku otonomi dan menggunakan ketiga indikator tetapi merevisi item (Joplin dkk., 1999; Quick dkk., 1996).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Self-Reliance Inventory* yang mengukur rasa kemandirian secara utuh adalah *Self-Reliance Inventory* versi Nelson dkk. (1991) yang terdiri dari 20 item, yang kemudian dikembangkan menjadi 2 versi yaitu 2 indikator menurut Nelson dkk. (1991) dan 3 indikator menurut Quick dkk. (1992). Meskipun terdapat 2 versi, *Self-Reliance Inventory* dengan 2 indikator mempunyai item-item yang mampu mengukur kecenderungan individu dalam menghadapi situasi yang mengindikasikan stress kerja. Sementara *Self-Reliance Inventory* dengan 3 faktor menambahkan item-item yang mengindikasikan kecenderungan individu dalam menghadapi situasi baik secara positif (misalnya dukungan sosial) maupun negatif (misalnya stress kerja). Oleh karena kesenjangan alat ukur yang

dibutuhkan dalam meneliti stress kerja, maka peneliti memutuskan untuk *Self-Reliance Inventory* versi Nelson dkk. (1991) dengan 20 item, karena didukung dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat 2 indikator pola tidak aman yaitu perilaku ketergantungan dan perilaku tidak ketergantungan (Nelson dkk., 1991; Quick dkk., 1992; Quick dkk., 1987, 1990).

Metode Penelitian

Hasil adaptasi alat ukur diujicobakan pada 50 partisipan dengan karakteristik karyawan yang bekerja di institusi pemerintah maupun swasta di Indonesia (laki-laki=17, perempuan=33, $m_{usia}=26-30$ tahun, $SD=2,86$). Seluruh partisipan diikutsertakan pada undian elektronik *voucher* sebesar Rp 25.000,00 yang kemudian diberikan kepada 5 partisipan beruntung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada *pilot study* ini yaitu *convenience sampling*, karena penelitian dilakukan secara *online*. (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Tautan penelitian dibagikan kepada partisipan melalui *WhatsApp group*, *Line group*, serta *Instagram*. Partisipan akan mengisi pernyataan kesediaan mengikuti penelitian dan data demografi ketika mengakses tautan yang dibagikan. Estimasi waktu untuk menyelesaikan penelitian yang terdiri dari 20 item yaitu sekitar 10 menit.

Self-Reliance Inventory yang diadaptasi dan diujicobakan pada pene

Tabel 2. Tahapan Adaptasi dan Kriteria Penerjemah

Tahapan	Kriteria Penerjemah 1	Kriteria Penerjemah 2
1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa asli alat ukur • Menguasai bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa target • Awam dengan konstruk alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa asli alat ukur • Menguasai bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa target • Memahami konstruk alat ukur
2. Sintesis 1	Melibatkan pihak ketiga yang mempunyai karakteristik serupa dengan kriteria penerjemah 2 pada tahap penerjemahan.	
3. Penerjemahan Kembali	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahasa asli alat ukur • Memahami bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa asli • Awam dengan konstruk alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahasa asli alat ukur • Memahami bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa asli • Memahami konstruk alat ukur
4. Sintesis 2	Melibatkan pihak ketiga yang mempunyai karakteristik serupa dengan kriteria penerjemah 2 pada tahap penerjemahan kembali.	
5. Uji Keterbacaan		
6. Uji Coba		

litian ini terdiri dari 2 indikator yaitu tidak ketergantungan yang terdiri dari 10 item dan ketergantungan yang terdiri dari 10 item (lihat Lampiran) (Nelson dkk., 1991). Perilaku tidak ketergantungan salah satunya diwakili oleh item yang berbunyi “*Saya berusaha keras untuk bekerja mandiri dan menggunakan cara saya sendiri*”. Sementara perilaku ketergantungan diantaranya direfleksikan pada item seperti “*Saya perlu memiliki rekan kerja atau bawahan yang dekat agar saya merasa nyaman dalam bekerja*”.

Format respon yang digunakan dalam *Self-Reliance Inventory* tersebut adalah 6 poin skala Likert: 0 – Sangat tidak setuju; 1 – Tidak setuju; 2 – Agak tidak setuju; 3 – Agak setuju; 4 – Setuju; 5 – Sangat setuju. Penilaian alat ukur *Self-Reliance Inventory* dilakukan dengan menjumlahkan total nilai pada masing-masing item di dalam indikator, sehingga terdapat dua total nilai akhir. Pedoman

penilaian alat ukur *Self-Reliance Inventory* dapat dilihat pada tabel 1. Alat ukur *Self-Reliance Inventory* dapat diinterpretasikan dengan melihat total nilai indikator yang lebih tinggi untuk mengindikasikan kecenderungan rasa kemandirian individu.

Proses adaptasi dan tranlasi alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi Bahasa Inggris ke versi Bahasa Indonesia dilakukan sesuai prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya menurut Beaton, Bombardier, Guillemin, dan Ferraz (2000); Saosa dan Rojjanasrirat (2010). Pertama, alat ukur diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan melibatkan 2 penerjemah yang memenuhi kriteria, kemudian hasil terjemahan tersebut didiskusikan untuk menentukan hasil sintesis. Pada tahap berikutnya, hasil sintesis diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris oleh 2 penerjemah lain yang me

menuhi kriteria. Seluruh hasil terjemahan kemudian didiskusikan oleh komite ahli untuk menganalisis kesetaraan item-item antara bahasa asli (bahasa Inggris) dengan bahasa target (bahasa Indonesia). Item-item yang telah diterjemahkan selanjutnya diuji cobakan pada karyawan yang bekerja di institusi pemerintah maupun swasta di Indonesia.

Peneliti melakukan uji reliabilitas berupa perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas minimum 0,5 (Cohen & Swerdlik, 2010) dan analisis *Corrected item-total correlation* (Crit) dengan batas minimum 0,3 (Field, 2017; Nunnally & Bernstein, 1994). Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24.0.

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, proses adaptasi alat ukur dapat dilakukan sesuai dengan tahapan dan kriteria dalam prosedur adaptasi lintas budaya (Beaton dkk., 2000; Saosa & Rojjanasrirat, 2010) (Lihat tabel 2). Pada tahap 1, peneliti dapat memenuhi kriteria penerjemah (T1 & T2) yaitu memahami bahasa asli (dibuktikan dengan nilai kemampuan bahasa Inggris pada TOEFL minimal skor 550 atau IELTS minimal skor 7.0), menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (dibuktikan dengan status WNI yang tinggal di Indonesia), mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa target (dibuktikan dengan pengalaman tinggal di negara berbahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh budaya setempat terhadap konstruk), serta awam konstruk alat ukur (T1 dengan latar belakang pendidikan non psikologi) dan memahami konstruk alat ukur (T2 dengan latar belakang pendidikan psikologi dan mempunyai ketertarikan pada konstruk).

Sementara pada tahap 2, peneliti memutuskan untuk melibatkan pihak ketiga yang mempunyai karakteristik serupa dengan karakteristik T2 guna membantu

proses sintesis hasil terjemahan dari T1 dan T2 (Saosa dan Rojjanasrirat, 2010). Adapun alasan dilibatkannya pihak ketiga dalam proses sintesis yaitu untuk menentukan item-item terjemahan yang akan digunakan pada tahap berikutnya. Kondisi tersebut memudahkan proses sintesis dan tidak mengubah prosedur adaptasi alat ukur. Selanjutnya pada tahap 3 peneliti mengkondisikan kriteria penerjemah sesuai dengan keadaan di lapangan, dimana peneliti memutuskan untuk melibatkan penerjemah yang mempunyai kriteria serupa dengan T1 dan T2. Peneliti menganggap kemampuan penerjemah kembali (BT1 & BT2) cukup mewakili kriteria sesuai prosedur adaptasi alat ukur.

Prosedur pada tahap 4 dilakukan dengan melibatkan 2 peninjau dan berhasil memenuhi kriteria komite ahli. Kedua peninjau mempunyai ketertarikan topik penelitian yang relevan dengan konstruk alat ukur yang diadaptasi, sehingga dapat dikatakan cukup menguasai konstruk rasa kemandirian. Peninjau 1 mempunyai fokus penelitian mengenai gambaran cara mengatasi stres, serta telah melakukan penelitian yang artikelnya terbit pada jurnal nasional terakreditasi dalam lima tahun terakhir, misalnya korelasi antara cara mengatasi stres dengan kepuasan kerja pada guru, korelasi antara cara mengatasi stres dengan empati pada perawat, serta korelasi antara kesesuaian karir remaja-orang tua dengan cara mengatasi stres pada mahasiswa. Sementara peninjau 2 mempunyai kapasitas sebagai pengajar mata kuliah perilaku organisasi pada program magister ilmu psikologi peminatan psikologi industri dan organisasi yang membahas materi mengenai stres kerja, serta mempunyai ketertarikan pada topik penelitian mengenai kepribadian dan perbedaan individu di tempat kerja. Kedua kompetensi yang dimiliki oleh peninjau diasumsikan dapat memenuhi kriteria komite ahli, terlebih didukung dengan pengalaman lintas budaya kedua

Tabel 3. Hasil T1, T2 dan Sintesis

No. Item	Item Asli	Hasil T1	Hasil T2	Hasil Sintesis T1-T2
3	I need to have colleagues or subordinates close in order to feel secure about my work.	Saya membutuhkan rekan kerja atau bawahan yang dekat dengan saya, agar merasa aman dalam pekerjaan saya.	Saya harus memiliki rekan kerja atau bawahan yang dekat untuk merasa aman dengan pekerjaan saya.	Saya harus memiliki rekan kerja atau bawahan yang dekat agar merasa aman dengan pekerjaan saya.
6	Developing close relationships at work will backfire on you.	Meningkatkan hubungan yang dekat di tempat kerja akan menjadi bumerang bagi anda.	Mengembangkan hubungan dekat di tempat kerja akan menjadi kemunduran bagi Anda.	Mengembangkan hubungan dekat di tempat kerja akan menjadi bumerang bagi Anda.
7	I become very concerned when I have conflict with family members at home.	Saya menjadi lebih fokus ketika saya mengalami konflik dengan anggota keluarga di rumah.	Saya menjadi sangat khawatir ketika saya memiliki konflik dengan anggota keluarga di rumah.	Saya menjadi sangat khawatir ketika mengalami konflik dengan anggota keluarga di rumah.
11	I am comfortable working alone for extended periods of time.	Saya merasa nyaman bekerja sendiri dalam waktu yang lama .	Saya nyaman bekerja sendiri dalam jangka yang panjang .	Saya merasa nyaman bekerja sendiri untuk jangka waktu yang lama.
20	It is difficult for me to leave home or work to go to the other.	Sulit bagi saya untuk meninggalkan rumah atau bekerja dengan orang lain .	Sulit bagi saya untuk meninggalkan rumah atau bekerja untuk pergi ke yang lain .	Sulit bagi saya untuk meninggalkan rumah atau bekerja dengan orang lain.

peninjau yang pernah menetap di negara berbahasa Inggris untuk keperluan studi lanjut.

Peneliti berinisiatif melakukan uji keterbacaan versi pra-akhir sebelum melakukan uji coba, meskipun proses tersebut seharusnya dilakukan bersamaan dengan uji coba. Adapun alasan peneliti melakukan uji keterbacaan terlebih dahulu sebelum uji coba yaitu untuk mengetahui sejauh mana sampel partisipan mampu memahami item-item hasil terjemahan, serta meminta masukan apabila terdapat item-item yang sulit dipahami. Uji keterbacaan tersebut diberikan kepada lima partisipan dengan kriteria sesuai sampel partisipan. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti mendiskusikan ulang item-item dan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan masukan partisipan. Selanjutnya, sebanyak 50 partisipan dilibatkan dalam proses uji coba alat ukur yang dilakukan secara daring. Proses tersebut berjalan sesuai dengan prosedur dan tidak menemui

kendala. Pada tahap terakhir, peneliti menyusun laporan sesuai hasil proses adaptasi yang dilakukan.

Secara kontekstual, pada tahap 1 kedua penerjemah mengartikan sebagian besar kata dengan perbedaan padanan kata tetapi tidak mengubah makna, misalnya kata "*I need to have*" pada item nomor 3 diartikan sebagai "saya membutuhkan" dan "saya harus memiliki". Perbedaan padanan kata juga tampak pada hasil terjemahan item nomor 11, kata "*for extended periods of time*" diartikan sebagai "dalam waktu yang lama" dan "dalam jangka yang panjang". Perbedaan makna yang signifikan tampak pada hasil terjemahan item nomor 6, yaitu pada kata "*backfire*" yang kemudian diterjemahkan sebagai "bumerang" dan "kemunduran". Selanjutnya pada tahap sintesis, item yang dirasa sulit untuk disimpulkan yaitu item nomor 7 dan 20. Kedua item tersebut diterjemahkan dalam konteks yang berbeda sehingga peneliti perlu melakukan kesetaraan pengalaman

Tabel 4. Hasil BT1 dan BT2

No. Item	Item Asli	Hasil Sintesis T1-T2	Hasil BT1	Hasil BT2
4	People will always be there when I need them.	Orang lain akan selalu ada ketika saya membutuhkan mereka.	I will always have someone to depend on	People would always be there whenever I need them
6	Developing close relationships at work will backfire on you.	Mengembangkan hubungan dekat di tempat kerja akan menjadi bumerang bagi Anda.	Developing relationship at work will backfire for you	Developing close relationship at workplace would be a boomerang for you.
11	I am comfortable working alone for extended periods of time.	Saya merasa nyaman bekerja sendiri untuk jangka waktu yang lama.	I feel comfortable if i work by myself for a long period of time	I feel comfortable working on my own for a long time.
13	I avoid depending on other people because I feel crowded by close relationships.	Saya menghindari untuk bergantung pada orang lain karena saya merasa tidak nyaman dengan hubungan dekat.	I avoided people and try not to depend on people because i feel uncomfortable with close relationship	I avoid being dependent to others because I feel suffocated with close relationship.
14	I am frequently suspicious of other people's motives and intentions.	Saya sering curiga terhadap motif dan niat orang lain.	I have a lot suspicion toward anybody's motive and intention	I often feel suspicious on others' motive and intention.

untuk menentukan kata yang tepat sebagai terjemahan item. Contoh hasil terjemahan dari T1, T2, dan sintesis dapat dilihat pada tabel 2.

Hampir semua item pada tahap penerjemahan kembali diterjemahkan secara berbeda oleh kedua penerjemah (lihat lampiran), misalnya item nomor 4 yang berbunyi "Orang lain akan selalu ada ketika saya membutuhkan mereka" diterjemahkan menjadi "*I will always have someone to depend on*" dan "*People would always be there whenever I need them*". Sementara item yang diterjemahkan mendekati item aslinya yaitu item nomor 14, "Saya sering curiga terhadap motif dan niat orang lain" merupakan hasil sintesis dari item asli "*I am frequently suspicious of other people's motives and intentions*" yang kemudian pada penerjemahan kembali diterjemahkan sebagai "*I often feel suspicious on others' motive and intention*". Menariknya, beberapa item yang semula ambigu ketika diterjemahkan dapat disimpulkan oleh komite ahli dan memenuhi keseta-

raan dengan item versi asli, seperti item nomor 11. Contoh hasil terjemahan dari BT1 dan BT2 dapat dilihat pada tabel 3.

Koefisien *Cronbach's alpha* (konsistensi internal) pada alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan data yang terkumpul pada proses uji coba ($n=50$), dan diperoleh hasil sebesar 0,65 pada indikator perilaku tidak ketergantungan dan 0,75 pada indikator perilaku ketergantungan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur *Self-Reliance Inventory* memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0,5 (Cohen & Swerdlik, 2010).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis *Corrected item-total correlation* (Crit) dengan menggunakan batas kriteria minimum sebesar 0,3 yang berarti item mampu mengukur konstruk secara akurat (Field, 2017; Nunnally & Bernstein, 1994). Hasil korelasi item keseluruhan pada indikator perilaku tidak ketergantungan memiliki rentang antara 0,03 hingga 0,64. Item nomor 2, 10 dan 18

kurang mampu mengukur indikator perilaku tidak ketergantungan karena mempunyai nilai nilai Crit di bawah batas minimum. Apabila ketiga item yang tidak memenuhi batas minimum Crit dihapus dan dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas kembali, maka *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,75 dengan rentang Crit dari 0,3 hingga 0,67. Dengan demikian, terdapat 7 item yang mampu mengukur indikator tidak ketergantungan dengan baik.

Indikator perilaku ketergantungan mempunyai nilai Crit antara 0,12 hingga 0,59, terdapat 2 item yang kurang mampu mengukur indikator tersebut yaitu item nomor 7 dan 11. Apabila kedua item yang tidak memenuhi batas minimum Crit dihapus dan dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas kembali, maka *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,8 dengan rentang Crit dari 0,41 hingga 0,59. Dengan demikian, terdapat 8 item yang mampu mengukur indikator ketergantungan dengan baik.

Pada pengujian tingkat kesukaran item, item nomor 18 dan 19 menunjukkan persebaran data yang tidak merata. Partisipan mempunyai kecenderungan memberikan jawaban sangat setuju pada item nomor 18 (56%) dan item nomor 19 (72%). Selanjutnya, peneliti menguji daya beda item menggunakan analisis *Pearson Correlation*. Sebagian besar item menunjukkan nilai r hitung yang signifikan yaitu minimal 0,3, meskipun item nomor 2 ($r=0,05$) dan 18 ($r=-0,04$) tidak memenuhi kriteria daya beda item yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item nomor 2 dan 18 tidak mampu mengukur konstruk dengan baik berdasarkan pengujian daya beda dan nilai Crit, serta item no 10, 7, dan 11 juga tidak mampu mengukur konstruk dengan baik berdasarkan nilai Crit.

Diskusi

Adaptasi alat ukur rasa kemandirian diperlukan karena adanya kesenjangan antara kebutuhan penelitian dengan k-

etersediaan alat ukur dalam bahasa Indonesia. Peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur rasa kemandirian versi Quick dkk. (1991) setelah melakukan tinjauan pustaka terkait perkembangan alat ukur tersebut, karena alat ukur tersebut dianggap mempunyai item-item yang sesuai dengan konstruk rasa kemandirian. Tahapan dan kriteria adaptasi disesuaikan dengan prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya (Beaton dkk., 2000; Sousa & Rojjanasrirat, 2010). Secara umum, alat ukur versi adaptasi mampu diterjemahkan dan memenuhi kesetaraan dengan alat ukur versi asli.

Salah satu kendala dalam proses terjemahan terdapat pada item nomor 7 *overdependent subscale*, yaitu "*I become very concerned when I have conflict with family members at home*". Beberapa penerjemah memaknai kata "*concerned*" sebagai "fokus", akan tetapi ketika diterjemahkan secara keseluruhan, item tersebut mempunyai arti yang ambigu "Saya menjadi lebih fokus ketika saya mengalami konflik dengan anggota keluarga di rumah". Pada akhirnya item tersebut diartikan sebagai "Saya menjadi sangat khawatir ketika saya memiliki masalah dengan anggota keluarga di rumah", berdasarkan masukan dari komite ahli.

Perbaikan dilakukan terhadap beberapa item setelah uji keterbacaan, akan tetapi perbaikan hanya sebatas mengubah padanan kata atau mengubah struktur kalimat tanpa mengubah makna yang signifikan. Salah satu contoh item yang diperbaiki setelah uji keterbacaan adalah item nomor 2, yaitu perubahan kata "mendelegasikan" menjadi "melimpahkan". Item tersebut perlu untuk diperbaiki karena salah satu partisipan dalam uji keterbacaan mengasumsikan bahwa kata "delegasi" kurang umum dan berpotensi menimbulkan kebingungan.

Menariknya, peneliti menjumpai adanya perbedaan idiomatik dalam proses terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yaitu pada item nomor 9. Item pada versi asli mengandung

makna kiasan yang cenderung ambigu ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi item tersebut berhasil memenuhi kesetaraan idiomatik setelah diperbaiki oleh komite ahli. Semula, “*I trust at least two other people to have my best interests at heart*” diterjemahkan sebagai “Saya setidaknya percaya ada dua orang terbaik di hati saya”, oleh karena item tersebut mengandung makna kiasan, maka diterjemahkan menjadi “Saya mempercayai sedikitnya 2 orang untuk menjaga rahasia-rahasia saya”.

Dalam melakukan proses adaptasi alat ukur *Self-Reliance Inventory* versi bahasa Indonesia, peneliti berfokus pada pemilihan kata yang mudah dipahami dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak mengubah makna item versi asli. Setidaknya dua penerjemah yang dilibatkan dalam proses adaptasi (satu penerjemah dan satu penerjemah kembali) merupakan WNI, supaya item-item terjemahan dalam versi bahasa Indonesia dapat dipahami oleh partisipan.

Berdasarkan uji reliabilitas dan nilai Crit, terdapat 3 item yang tidak mampu mengukur indikator tidak ketergantungan, yaitu item 2, 10, dan 18, dimana item 2 dan 18 juga tidak memenuhi nilai indeks daya beda, dan terdapat 2 item yang tidak mampu mengukur indikator ketergantungan, yaitu item 7 dan 11. Selanjutnya item 18 dan 19 juga mempunyai persebaran respon yang tidak merata dimana partisipan cenderung memilih jawaban yang sama, meskipun demikian item 19 mempunyai nilai Crit yang memenuhi batas minimum, sehingga item 19 tetap dipertahankan. Secara keseluruhan, alat ukur *Self-Reliance Inventory* hasil adaptasi ke bahasa Indonesia diukur dengan 2 faktor yang terdiri dari 7 item menyusun indikator tidak ketergantungan dan 8 item menyusun indikator ketergantungan.

Keterbatasan dan saran. Alat ukur *Self-Reliance Inventory* telah diadaptasi

ke dalam bahasa Indonesia sesuai prosedur adaptasi lintas budaya Beaton dkk. (2000) dan Sousa & Rojjanasrirat (2010), akan tetapi masih memerlukan validasi dari peneliti lain supaya alat ukur mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang mendekati versi aslinya. Pengujian validitas berupa *confirmatory factor analysis* perlu dilakukan pada studi mendatang, dengan melibatkan sampel partisipan yang lebih besar. Kendala yang dihadapi dalam mencari penerjemah yang sesuai kriteria diharapkan dapat diatasi pada penelitian berikutnya, supaya hasil adaptasi alat ukur lebih valid dan reliabel.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi Lintas Budaya Lanjut pada program magister Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia (Dr. Mirra Noor Milla, S. Sos., M.Si. dan Dra. Amarina M. Psi., Ph.D.) yang telah memfasilitasi ide penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. (1987). *Patterns of Attachment: A Psychological Analysis of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Ainsworth, M. D., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. (2015). *Patterns of Attachment: A Psychological Analysis of the Strange Situation*. NY: Psychology Press.
- Ainsworth, M. D., & Bowlby, J. (1991). An ethological approach to personality development. *American Psychologist*, 46, 333-341.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25, 3186-3191.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American*

- Journal of Orthopsychiatry*, 52, 664-678.
- Cohen, R. J. & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological Testing & Assessment: An Introduction to Tests and Measurement* (7th Edition). New York: McGraw-Hill.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5, 1-4. doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th Edition). London: SAGE.
- Harms, P. D., Bai, Y., & Han, G. (2016). How leader and follower attachment styles are mediated by trust. *Human Relations: Studies Toward the Integration of Social Sciences*, 69, 1853-1876. doi: 10.1177/0018726716628968
- Indrawati, Y. (2014). Pengaruh self esteem, self efficacy dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 2, 12-24.
- Johnstone, M., & Feeney, J. A. (2015). Individual differences in responses to workplace stress: The contribution of attachment theory. *Journal of Applied Social Psychology*, 45, 412-424. doi: 10.1111/jasp.12308
- Joplin, J. R., Nelson, D. L., & Quick, J. C. (1999). Attachment behavior and health: Relationships at work and home. *Journal of Organizational Behavior*, 20, 783-796.
- Martak, M. N. M. (2015). Analisis pengaruh profesionalisme dan komitmen organisasi terhadap prestasi kerja melalui kepuasan kerja pada auditor kantor akuntan publik di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1, 54-68.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2015). The psychological effects of the contextual activation of security-enhancing mental representations in adulthood. *Current Opinion in Psychology*, 1, 18-21. doi: 10.1016/j.copsyc.2015.01.008
- Nelson, D. L., & Quick, J. C. (2013). *Organizational Behavior: Science, the Real World, and You* (8th ed.). USA: Cengage Learning.
- Nelson, D. L., Quick, J. C., Eakin, M. E., & Matuszek, P. A. (1995). Beyond organizational entry and newcomer stress: Building a self-reliant workforce. *International Journal of Stress Management*, 2, 1-14. doi: 10.1007/BF01701947
- Noviawati, D. R. (2016). Pengaruh self-efficacy terhadap kinerja karyawan dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4, 1-12.
- Nunnally, J. & Bernstein, I. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Quick, J. C., Joplin, J. R., Nelson, D. L., Mangelsdorff, A. D., & Fiedler, E. (1996). Self-reliance and military service training outcomes. *Military Psychology*, 8, 279-293. doi: 10.1207/s15327876mp0804_2
- Quick, J. C., Joplin, J. R., Nelson, D. L., & Quick, J. D. (1992). Behavioral responses to anxiety: Self-reliance, counterdependence, and overdependence. *Anxiety, Stress, & Coping*, 5, 41-54.
- Quick, J. C., Nelson, D. L., & Quick, J. D. (1987). Successful executives: How independent? *Academy of Management Executive*, 1, 139-145.
- Quick, J. C., Nelson, D. L., & Quick, J. D. (1990). *Stress and Challenge at the Top: The Paradox of the Successful Executive*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Quick, J. C., Nelson, D. L., & Quick, J. D. (1991). *The Self-Reliance Inventory*. In Pfeiffer, J. W. (Ed.) *The 1991 Annual: Developing Human Resources* (20th annual). San Diego: University Associates.
- Ronen, S., & Zuroff, D. C. (2017). How does secure attachment affect job performance and job promotion? *The*

role of social-rank behaviors. *Journal of Vocational Behavior*, 100, 137-148. Doi: 10.1016/j.jvb.2017.03.006
 Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2010). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for

use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17, 268-274. doi: 10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x

Lampiran A

Tabel A1. Final version Self-Reliance Inventory versi bahasa Indonesia

No.	Versi asli	No.	Versi terjemahan
	Counterdependence		Counterdependence
1	I make a strong effort to work alone and in a solitary fashion.	1	Saya berusaha keras untuk bekerja sendiri dengan cara saya sendiri
2*	It is difficult for me to delegate work to others.	2*	Sulit bagi saya untuk melimpahkan pekerjaan kepada orang lain.
5	I regularly and easily spend time with other people during the work day.	5	Saya biasa dengan mudah menghabiskan waktu bersama orang lain selama jam kerja.
6	Developing close relationships at work will backfire on you.	6	Mengembangkan hubungan terlalu dekat di tempat kerja dapat merugikan diri sendiri.
9	I trust at least two other people to have my best interests at heart.	9	Saya memercayai sedikitnya 2 orang untuk menjaga rahasia-rahasia saya.
10*	I think I am the only one who can do a job right.	10*	Saya pikir, hanya saya yang dapat melakukan pekerjaan dengan tepat.
13	I avoid depending on other people because I feel crowded by close relationships.	13	Saya menghindari untuk bergantung pada orang lain karena saya merasa tidak nyaman berhubungan dekat dengan orang lain.
14	I am frequently suspicious of other people's motives and intentions.	14	Saya sering curiga terhadap motif dan niat orang lain.
17	Asking for help makes me feel needy, and I do not like that.	17	Meminta bantuan membuat saya merasa tidak mampu dan saya tidak menyukainya.
18*	I have a healthy, happy home life.	18*	Saya memiliki kehidupan rumah tangga yang sehat dan bahagia.
	Overdependence		Overdependence
3	I need to have colleagues or subordinates close in order to feel secure about my work.	3	Saya membutuhkan kedekatan dengan rekan kerja atau bawahan yang dekat agar merasa aman dalam bekerja.
4	People will always be there when I need them.	4	Orang lain akan selalu ada ketika saya membutuhkan mereka.
7*	I become very concerned when I have conflict with family members at home.	7*	Saya menjadi sangat khawatir ketika saya memiliki masalah dengan anggota keluarga di rumah.
8	I have little difficulty leaving an old job and friends for a new job.	8	Agak sulit bagi saya untuk meninggalkan pekerjaan dan teman-teman lama untuk mendapatkan pekerjaan baru.
11*	I am comfortable working alone for extended periods of time.	11*	Saya merasa nyaman bekerja sendiri untuk jangka waktu yang lama.
12	I get upset and disturbed if i have conflicts in relationship(s) at work.	12	Saya merasa kesal dan terganggu jika mengalami konflik di tempat kerja.
15	On some tasks I can work effectively without other people.	15	Pada beberapa tugas, saya dapat bekerja dengan efektif tanpa bantuan orang lain.
16	I prefer frequent feedback from my boss to know I am performing well.	16	Saya lebih suka memperoleh umpan balik dari atasan secara teratur untuk mengetahui bahwa saya memiliki kinerja yang baik.
19	I always consult others when I make decisions.	19	Saya selalu berkonsultasi dengan orang lain ketika membuat keputusan.
20	It is difficult for me to leave home or work to go to the other.	20	Sulit bagi saya untuk meninggalkan rumah atau pekerjaan lama untuk mendapatkan yang baru.

Keterangan: (*)=item dihapus